

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tokoh agama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka membina kegiatan di masyarakat dalam sebuah kegiatan agama. Keberhasilan tokoh agama dalam rangka membina remaja masjid Al Waqif dalam meningkatkan minat belajar fardhu kifayah sangat ditentukan oleh kemampuan atau gaya dari tokoh agama dalam memberikan contoh sebagai teladan.

Tokoh agama merupakan figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Tokoh agama adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu agama, seperti guru, para kyai, ulama dan ustad<sup>1</sup>. Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutamanya dalam hal perkaitan dalam Islam, ia wajar dijadikan sebagai model-model dan tempat rujukan ilmu bagi orang orang lain<sup>2</sup>.

Peran dan fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dengan tugas-tugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal<sup>3</sup>.

Karena tokoh agama mempunyai fungsi yaitu sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Demianus Aya, "Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Bupati 2010 di Kabupaten Hlm. Mahera Selatan", Jurnal Politico, Vol.1, No 3, 2013

<sup>2</sup> Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015, hlm. 2

<sup>3</sup> Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*, edisi kedua, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm.28

- a. Sebagai da'i atau penyiar agama Islam
- b. Sebagai pemimpin rohani
- c. Sebagai pengemban agama Allah
- d. Sebagai pembina dan penuntun umat
- e. Sebagai penegak kebenaran<sup>4</sup>.

Dengan demikian, peran tokoh agama dengan remaja masjid Al Waqif mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak bisa di pisahkan, sebab apabila peran dari tokoh agama semakin baik partisipasi para remaja masjid Al Waqif juga akan semakin meningkat. Peran yang paling utama yang harus di jalankan oleh tokoh agama dalam penelitian ini yaitu usaha kegiatan dalam melatih remaja masjid dalam meningkatkan minat belajar fardhu kifayah.

Pada hakikatnya peran dan tanggung jawab tokoh agama yaitu mengurus berbagai kegiatan ibadah sehari-hari seperti penyuluh agama, memimpin upacara ritual keagamaan (menjadi imam masjid, khatib, dan mengurus jenazah dan lain-lain)<sup>5</sup>

Masjid merupakan salah satu sarana utama yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap remaja. Karena sejarahnya masjid telah lama digunakan sebagai tempat Pendidikan sejak abad-abad awal perkembangan dakwah Islam.<sup>6</sup> Karena pada dasarnya hanya orang-orang yang berimanlah yang dapat memakmurkan masjid sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 18 :

---

<sup>4</sup> Putra Wera, “*Peran Tokoh Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*”, Dalam [www.Arsipblogspot.Com](http://www.Arsipblogspot.Com)

<sup>5</sup> Chairul Fuad Yusuf, “*Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat: Studi Awal Proses Sekulerisasi pada Masyarakat Muslim Kelas Menengah*”, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Jakarta Pusat, 2001, hlm. 100

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ  
الْمُهْتَدِينَ

Artinya :

*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>6</sup>

Oleh karena itu manakala masjid dijadikan sebagai sarana Pendidikan bagi remaja masjid, niscaya umat islam akan merasakan betul keberadaan masjid itu. Maka dari itu bertambah dan meningkat kualitas dan kuantitas para remaja masjid Al Waqif jalan sempurna kelurahansudirejo 1 medan

Remaja masjid adalah generasi penerus yang kelak akan menjadi dewasa dan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara serta agama di masa yang akan mendatang, yang harus di bina sebaik-baiknya agar bisa bermanfaat bagi masyarakat sesuai yang diharapkan<sup>7</sup>. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol pemikiran semakin logis. Perubahan yang terjadi pada remaja ini membuat remaja masjid masjid Al Waqif semakin malas dalam melaksanakan pembelajaran maupun ibadah di sebabkan tidak tertanamnya nilai iman di dalam diri remaja masjid dan tidak adanya sosok suri tauladan yang ikut berkontribusi mengajak para remaja masjid dalam meningkatkan minat belajar fardhu kifayah.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2018, hlm.165

<sup>7</sup> Dadang Sumara, *kenakalan remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol4. No. 2, ISSN 2442-448x, 2017 hlm. 346.

Fardhu Kifayah adalah salah satu hukum dari sebuah aktifitas dalam Islam yang harus dilakukan, namun bila sudah dilakukan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur.<sup>8</sup> Salah satu contoh aktifitas yang tergolong Fardhu Kifayah adalah tajhiz mayat yakni, mengurus jenazah sejak dari menyiapkan, memandikannya, menshalatnya membawanya ke kubur sampai menguburkannya.<sup>9</sup>

Pelaksanaan ajaran Islam merupakan tanggung jawab bagi setiap manusia yang mengakui dirinya seorang muslim. Apalagi sudah mempunyai ilmu yang mencukupi dan di angkat sebagai tokoh agama, ajaran Islam sudah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi ibadahnya maupun muamalahnya. Sepanjang sejarahnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW pendidikan masyarakat Islam selalu berbasis di masjid. Islam pernah menjadi peradaban yang maju ketika masjid-masjid berfungsi maksimal sebagai pusat pendidikan. Masjid menjadi pusat pendidikan juga karena masyarakat Islamnya aktif melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan di masjid. Seperti halaqah, tadarusan, tahlilan, pelatihan Fardhu Kifayah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya :

أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَغْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بُطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِيَ مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ  
كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ. فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ. قَالَ  
أَفَلَا يَغْدُو أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَفْرَأَ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

<sup>8</sup> Suhaimi, *Fiqh Kematian*. Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2007, hlm. 2

<sup>9</sup> Nadjid Ahjad, *Kitab Jenazah Tuntunan Menyelenggarakan Jenazah Menurut Sunnah Rasulullah*. Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hlm. 4

خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ  
أَعْدَائِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

Artinya : “Siapakah diantara kalian yang mau pergi ke buton atau kepasar setiap hari kemudian pulang membawa dengan 2 ekor unta yang bagus bagus tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan silaturahmi ? para sahabat menjawab kami semua ingin mendapatkan itu wahai Rasulullah. Beliau bersabda lagi : mengapa kalian tidak pergi ke mesjid untuk belajar atau membaca 2 ayat dari kitab Allah karena itu lebih baik dari 3 ekor unta. Dan 3 ayat lebih baik dari 3 ekor unta dan 4 ayat lebih baik dari 4 ekor unta (H.R Muslim)<sup>10</sup>

Dengan berkembangnya zaman yang semakin maju, menyebabkan perubahan dalam kehidupan beragama bagi remaja dan ajaran agama tentang fitrah manusia. Nilai agama memiliki peranan penting untuk membentuk karakter dan mental manusia terutama anak anak muda dalam menjalani proses kehidupan ini. Masa remaja merupakan masa beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini remaja sedang mencari jati diri namun mereka masih sangat labil dan tidak memiliki pegangan yang pasti, serta bertindak sesuai pikiran dan nalar mereka. Pada masa remaja merupakan masa yang rentan, penuh gangguan, karena perubahan yang dialami pada masa remaja sangat mudah terpengaruh terutama pada lingkungan mereka seperti teman sebaya, atau pun pengaruh lainnya. Sehingga ini sering menyebabkan remaja lalai atau jauh dari agama dan menyebabkan lemahnya keagamaan mereka. Disebabkan kurangnya minat dan kesadaran anak remaja tentang belajar ilmu agama.

Maka dari itu tokoh agama disini sangat berperan penting dalam

---

<sup>10</sup> Musa Syahin Lasyin, “Fathu Almun’im Syara Shahih Muslim, Institut Ilmu Al-Quran An Nur, Yogyakarta, hlm. 105

membimbing dan memotivasi remaja masjid Al-Waqif. Dengan adanya peran tokoh agama maka akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran, pemahaman dalam diri remaja untuk menanamkan minat belajar fardhu kifayah serta bisa mengamalkannya di kehidupannya.

Peran paling utama yang dilakukan tokoh agama dalam penelitian ini adalah usahanya dalam mendidik anak-anak remaja masjid seperti meningkatkan kualitas keimanannya dan menanamkan pemahaman ilmu agama yang akan nantinya dapat diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian awal penulis di Masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan bahwa terdapat kegiatan pelatihan fardhu kifayah sebagai program remaja masjid yang dibimbing oleh seorang tokoh agama. Namun kenyataannya remaja yang berminat mengikuti kegiatan belajar fardhu kifayah hanya sedikit bahkan yang benar-benar memahami pelajaran fardhu kifayah hingga mampu mempraktekkannya cukup minim. Hal ini tentunya menjadi persoalan mendasar tentang peran tokoh agama yang sudah dilakukan dalam meningkatkan minat belajar fardhu kifayah remaja masjid.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengambil judul tentang **“Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Fardhu Kifayah Pada Remaja Masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan”** karena peneliti melihat kurangnya minat remaja masjid Al Waqif dalam meningkatkan pengetahuan agama khususnya fardhu kifayah. Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti berharap remaja

masjid Al Waqif jalan sempurna tertarik atau berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang fardhu kifayah.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam meningkatkan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan
2. Apa ada peningkatan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui peran tokoh agama dalam meningkatkan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan
- b. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat belajar Fardhu Kifayah pada remaja masjid Al Waqif jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi kegunaan antara lain sebagai berikut :

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
- 2) Sebagai Sumbangan literature bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam.
- 3) Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inquiri.
- 2) Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

## **D. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

Adapun judul skripsi ini “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Minat Belajar Fardhu Kifayah Pada Remaja Masjid Al Waqif Jalan Sempurna Kelurahan Sudirejo 1 Medan” Dan untuk mengetahui makna dari setiap istilah

diatas adalah :

1. Peran adalah keikutsertaan, keterlibatan<sup>11</sup>. Peran adalah sebuah peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Seseorang yang memiliki peran dalam sebuah kelompok maka harus bisa menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.<sup>12</sup> Jadi peran dapat diartikan sebagai tindakan seseorang dalam suatu masyarakat, serta apa yang masyarakat lakukan kepadanya.

2. Tokoh Agama

Tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi di dalam suatu masyarakat. Dalam kamus bahasa Indonesia, Tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau panutan<sup>12</sup>. Jadi dari pengertian tersebut bisa diartikan bahwa tokoh agama merupakan orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan menjadi panutan bagi masyarakat dalam beragama.

3. Keagamaan

Keagamaan merupakan sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Jadi keagamaan merupakan tingkat pengetahuan serta pemahaman seseorang akan agama yang dianutnya dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari

---

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kemendikbud, Jakarta, 2018, hlm. 271

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 212-

seperti melaksanakan sholat wajib berjamaah di masjid dan berpuasa<sup>13</sup>.

#### 4. Remaja Masjid

Remaja masjid adalah perkumpulan para remaja dalam suatu organisasi yang diadakan di masjid dan mempunyai tujuan untuk menumbuhkan akhlak yang baik, budi pekerti luhur dan menjadi teladan bagi remaja lainnya.<sup>14</sup>

#### 5. Fardhu Kifayah

Fardhu Kifayah adalah salah satu hukum dari sebuah aktifitas dalam Islam yang harus dilakukan, namun bila sudah dilakukan oleh muslim yang lain maka kewajiban ini gugur.<sup>15</sup>

### **D. Telaah Pustaka**

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sulaiman Sihombing yang dilaksanakan pada tahun 2022 yang berjudul: “Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Kegiatan Keagamaan Remaja Di Desa Air Merah Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan” Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan tokoh agama dalam membina akhlak remaja di desa

---

<sup>13</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Op-Cit*, hlm.107

<sup>14</sup> Bambang Suryadi, Bahrul Hayat. *Religiusitas, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. Biliomania Karya Indonesia, Jakarta, 2021 hlm. 7

<sup>15</sup> Hurima, dkk. *Dalam Laporan Penelitian Pelaksanaan Kegiatan Remaja Masjid Al Mustaqim Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya*, Universitas, hlm. 2-3

tersebut yaitu, tabligh, tabayyun, tahkim, uswatun hasanah dan melakukan pembinaan akhlak melalui pengaktifan kegiatan keagamaan seperti membina pengajian rutin remaja, membina kegiatan tahlilan dan melakukan kerjasama pembinaan akhlak dengan penyuluh agama<sup>16</sup>.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Siti Nurjannah yang dilaksanakan pada tahun 2020 yang berjudul: “Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah”<sup>16</sup>

Peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja Islam masjid masih kurang baik, karena peran dalam membina kegiatan keagamaan remaja Islam masjid belum terealisasi secara baik. Karena peran yang dilaksanakan masih hanya sekedar mengajarkan hal-hal positif yang dilaksanakan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari selama ini, Adapun kegiatan yang telah terlaksana yaitu dengan mengajarkan baca Al-Quran dengan tajwid yang baik dan benar.

Adapun dari penelitian sebelumnya sama-sama mendeskripsikan peran tokoh agama dalam permasalahan pada anak remaja. Sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan peran tokoh Agama dalam mengajarkan serta meningkatkan minat belajar pada remaja tentang fadhu kifayah agar dapat menjalankan

---

<sup>16</sup> Sulaiman Sihombing “Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Kegiatan Keagamaan Remaja Di Desa Air Merah Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Skripsi, 2022

<sup>16</sup> Siti Nurjannah, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah*, Skripsi, 2020

kewajiban sebagai muslim dan membantu masyarakat dalam menyelesaikan hal-hal yang berkaitan tentang Fardhu Kifayah.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan istilah, telaah Pustaka dan sistematika pembahasan

BAB II Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka serta memberikan teori peran tokoh agama, minat belajar dan fardhu kifayah.

BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini, penelitian memberikan gambaran meliputi, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian, dalam bab ini memberikan gambaran tentang temuan umum dan temuan khusus serta pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran Tokoh Agama**

##### **1. Pengertian Peran**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama<sup>1</sup>. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu. Bila diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut<sup>2</sup>.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai sesuatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau (status)<sup>3</sup>. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu dia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, hal itu berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang dihadirkan masyarakat kepadanya, pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seorang Hubungan sosial yang ada

---

<sup>1</sup> WJS. Poerwadarmir, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka, Jakarta, 2016, hlm.172

<sup>2</sup> Sudaryadi, *Perilaku Organisasi dan Peranannya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, hlm.102

<sup>3</sup> Ahmadi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Rinea Cipta, Jakarta, 2016, hlm.48

dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat<sup>4</sup>.

Peran menurut Soerjono Soekanto, merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan dan melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan sesuatu peran. Peran bisa disebut juga peranan (role) memiliki beberapa arti:

1. Aspek dinamis dari kedudukan
2. Perangkat hak-hak dan kewajiban
3. Perilaku aktual dari pemegang kedudukan
4. Bagian dan aktivitas yang dimainkan oleh seseorang<sup>5</sup>.

Menurut Komaruddin yang dimaksudkan dengan peran yaitu:

1. Bagian tugas mana yang harus dilaksanakan dalam manajemen
2. Pola penilaian yang diharapkan dalam mengenai suatu status
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang menjadi karakteristik yang ada apanya
5. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah sesuatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu atau posisi tertentu.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Grafisindo, Jakarta, 2013, hlm. 212-213

<sup>5</sup> Christian Imanuel Florentinus, *Peran Kepala Desa Dalam Membangun Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*, *Ejoernal Ilmu Pemerintah*, Volume 3, Nomor 2, 2015, hlm. 1187

<sup>6</sup> Komaruddin, *Masyarakat dan Organisasi*, Bumi AKsara, Jakarta, 2015, hlm.46

## 2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan ilmuwan agama didalamnya termasuk nama-nama kyai, ulama, ataupun cendekiawan Muslim yang dalam sehariannya memiliki pengaruh karena adanya kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Status tokoh agama mencakup empat komponen: pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan (hak spiritual maupun biologis), dan moralitas<sup>7</sup>.

Tokoh agama adalah orang yang mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mengetahui kondisi psikis dan perilaku kelompok atau masyarakat<sup>8</sup>.

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, pengertian ulama yaitu ulama berasal dari bahasa Arab, jama' (plural) dari kata alim yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli pengetahuan atau para ilmuwan. Perkataan ini di Indonesia agar bergeser sedikit dari pengertian aslinya dalam bahasa arab. Di Indonesia, alem diartikan seorang jujur dan tidak banyak bicara. Perkataan ulama dalam arti mufrad (singular), sehingga kalau dimaksud jama' di tambah perkataan para sebelumnya, atau diulang, sesuai dengan kaedah bahasa Indonesia, sehingga menjadi para ulama-ulama yaitu orang-orang yang tinggi dalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menjadi contoh ketauladanan dalam mengamalkan agama itu dalam kehidupannya<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Edisi baru, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2018, hlm. 10.

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling islami kyai dan pesantren*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2017, hlm. 169.

<sup>9</sup> Muh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta 2014, hlm. 75

Selain itu dapat ditinjau dari sudut pandang masyarakat, pengertian tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya<sup>10</sup>. Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefinisikan tokoh agama adalah seseorang yang melakukan dakwah secara lisan maupun tulisan secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga<sup>11</sup>.

Tokoh agama sudah sangat berperan dalam menyampaikan dakwah melalui pengajian dan kegiatan keagamaan. Pemahaman keagamaan tokoh agama di dalam masyarakat yang memberi pengaruh berupa sugesti, larangan dan dukungan pemahaman keagamaan kepada masyarakat dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya professor Kimbal Young, sosiolog terkenal di Amerika Serikat dalam Kartini Kartono, mengatakan tokoh agama itu bentuk dominasi yang didasari kemampuan pribadinya yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu berdasarkan ekseptansi atau penerimaan oleh kelompok dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi khusus<sup>12</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang memiliki atau mempunyai kelebihan dan keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan. Dan mampu memberi ilmu kepada masyarakat.

Ciri-ciri tokoh agama adalah :

---

<sup>10</sup> Donald K. Emmerson, *Metodologi Penelitian Pedesaan : Masalah-Masalah Besar Di Tempat Kecil: Merencanakan Penelitian Pembangunan Daerah Di Indonesia*, Rajawali, Jakarta, 2014, hlm. 25

<sup>11</sup> Muhlm.Ali Azizi, *Peran Tokoh Agama Dalam Pembangunan Masyarakat*, Mas Agung, Jakarta, 2013, hlm.48

<sup>12</sup> Kartini Kartono, *Op-Cit*, hlm.18

1. Tidak memiliki menunjukkan formal atau legitimasi sebagai tokoh agama,
2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai tokoh agama. Status tokoh agama berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengikuti dan menerima pribadinya
3. Dia tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Tidak mendapatkan imbalan tetapi diberikan secara sukarela
5. Tidak dapat dimutasikan, tidak mencapai promosi, dan tidak memiliki alasan. Dan tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
6. Jika tokoh agama melakukan kesalahan dia tidak dapat di hukum, hanya saja respon orang terhadap dirinya jadi berkurang, pribadinya tidak diakui, dia ditinggalkan massanya<sup>13</sup>.

Cirri-ciri tokoh agama yang tidak mengharapkan sesuatu dari masyarakat dan melakukannya secara sukarela dan tidak memiliki kedudukan formal tertentu dan tidak mendapat dukungan dari suatu organisasi tokoh agama melakukan dengan tugas kepemimpinannya. Kemudian ketika tokoh agama melakukan kesalahan, maka tokoh agama tidak dapat dihukum akan tetapi respek masyarakat terhadap dirinya berkurang.

Astrid S. Susanto, dalam Elly Irawan, mengemukakan tokoh agama memiliki 3 potensi antara lain: pertama memiliki kecakapan dalam memberikan pemahaman keagamaan dan pengertian terhadap kehidupan sosial. Kedua memiliki kepribadian yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Dan ketiga mampu berbicara dan pandai dalam mengajukan masukan dan ide-ide kepada masyarakat setempat.<sup>14</sup>

Astrid juga menambahkan bahwa tokoh agama di desa dengan berlatar belakang agama khususnya Islam, pada masyarakat desa umumnya adalah

---

<sup>13</sup> Elly Irawan, *Pengembangan Masyarakat*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2015, hlm. 140

<sup>14</sup> *Ibid.*145

pemimpin-pemimpin agama yang secara historis telah memiliki otoritas kepemimpinan yang cukup kuat<sup>15</sup>.

Para ulama, ustadz atau yang sejenis, mereka juga tidak saja berkedudukan sebagai pemuka agama tetapi sering juga menduduki kepemimpinan dalam masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan yang di maksud tokoh agama yaitu orang tidak dapat pengangkatan sebagai pemimpin tapi mampu membangun suatu desa dengan menggunakan kemampuannya karena memiliki pengetahuan, dan mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat dan membantu masyarakat tanpa balas jasa atau lebih tepatnya dengan sukarela.

### **3. Fungsi dan Sifat Tokoh Agama**

Peran dan fungsi tokoh agama yang sedemikian strategis dengan tugastugasnya yang amat penting membuat tokoh agama atau imam masjid harus memenuhi profil ideal<sup>16</sup>. Peran penting para tokoh agama sangat dibutuhkan sebagai sarana media menguat keyakinan para penganut agama yang dianutnya. Peran tokoh agama setiap agama yang ada di Indonesia pada khususnya memiliki tanggung jawaban dalam menguatkan ajarannya kepada umat<sup>17</sup>.

Secara esensial paling tidak ada dua fungsi keagamaan yang cukup sentral dari tokoh agama :

#### **a. Fungsi Pemeliharaan Ajaran Islam**

Fungsi pemeliharaan ajaran Islam bahwa tokoh agama memiliki hak dan wewenang untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, di samping itu berfungsi sebagai penjaga kemurnian ajaran agamanya. Karena itu selalu mengajarkan ritual keagamaan secara

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.155

<sup>16</sup> Elli M Stiadi, Pengantar Sosiologi, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 34.

<sup>17</sup> Ronald, Tokoh Agama Dalam Masyarakat, edisi kedua (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 28

benar dan berperilaku sesuai dengan ajarannya. Ia akan bereaksi dan mengoreksi bila terjadi penyimpangan.

b. Fungsi Pengembangan Ajaran Agama

Fungsi pengembangan ajaran adalah bahwa mereka berupaya melakukan misi untuk menyiarkan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pemeluknya<sup>18</sup>.

Para tokoh agama harus memiliki sifat yang baik agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Ada beberapa sifat yang harus dimiliki tokoh agama.

1. Rabbani Melaksanakan tugas-tugas merupakan upaya mewujudkan masyarakat yang rabbani, yakni masyarakat yang sikap dan perilakunya disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan
2. Ikhlas Pada setiap amal, keikhlasan merupakan modal penting. Sebanyak dan sebesar apapun amal seseorang tanpa keikhlasan tidak ada nilai apapun disisi Allah SWT. Dengan keikhlasan, tugas-tugas yang berat akan terasa menjadi ringan. Ikhlas memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan dengan ketulusan hati.
3. Sabar Kesabaran yang merupakan wujud dari menahan diri dari sikap dan perilaku emosional merupakan sesuatu yang amat diperlukan oleh seorang tokoh agama. Sikap sabar merupakan sesuatu bentuk pemberi ketenangan jiwa dalam menghadapi segala sesuatu hal yang muncul di sekitar lingkungan hidup.
4. Adil dan bijaksana Tidak sedikit tempat ibadah yang menjadi lahan rebutan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat untuk menguasai guna mengembangkan pendapat dan pemahamannya masing-masing. Di samping itu terjadi juga konflik antara yang tua dengan yang muda, bahkan konflik kepentingan politik. Oleh karena itu, para tokoh agama harus bertindak adil bijaksana dalam menyikapi perbedaan kelompok dan berbagai kepentingan sehingga bisa mengarahkan tempat ibadah pada fungsi yang sebenarnya yang salah satunya adalah sebagai pusat untuk memperkokohkan Ukhuwah Islamiyah, dari sini diharapkan terwujud sikap saling hormat menghormati dan menghargai perbedaan pendapat
5. Jujur Salah satu yang paling penting harus tegak dalam kehidupan masyarakat Islam adalah kejujuran. Namun hal ini harus disadari sebagai sesuatu yang tidak terwujud dengan sendirinya, diperlukan proses yang sungguh-sungguh, karena itu tokoh agama sangat dituntut untuk memiliki sifat jujur. Apabila seorang tokoh telah memiliki sifat jujur, maka apa yang menjadi pesan programnya diwujudkan juga dalam kehidupan sehari-hari.
6. Berilmu Ilmu dan wawasan yang luas amat diperlukan, Apalagi dalam kapasitas sebagian tokoh harus memimpin dan membimbing

---

<sup>18</sup> Daryanto, *Peran Tokoh Agama*, Apollo, Surabaya, 2017, hlm.245.

masyarakat. Ilmu keislaman merupakan sesuatu yang mutlak untuk dipahami dan dikuasai dengan baik sehingga tokoh tidak bingung dalam menyikapi, menganggapi dan menjawab masalah-masalah yang terkait dengan bidang keagamaan keislaman. Wawasan kontemporer atau masalah yang sekarang sedang berkembang juga sangat perlu dipahami oleh seorang tokoh. Demikian juga, persoalan yang berkembang itu bisa disikapi tanpa harus melanggar nilai-nilai Islam bahkan justru nilai-nilai Islam memberi arahan yang positif.

7. Memahami Jiwa Jamaah Tokoh agama dapat memahami jiwa jamaahnya yang beragam yaitu suku, paham keagamaan, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, usia, dan status sosial. Memahami jiwa jamaah ini akan membuat seorang tokoh bersikap dan bertindak yang bijak sehingga jamaah tetap mau aktif dalam mengikuti bimbingan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
8. Sejuk dan Beribawa Kehidupan masyarakat kita sekarang sangat dibutuhkan adanya pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat dengan kelembutan hati dan memiliki karismatik dalam mengajak masyarakat sehingga adanya kedekatan tersendiri tanpa mengabaikan kewibawaannya. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan sifat tokoh agama adalah mempunyai peranan penting bagi pemeliharaan ajaran agama dan membimbing masyarakat untuk meningkatkan pemahaman keagamaan yang bertujuan memiliki nilai-nilai keagamaan. Adapun beberapa sifat yang dimiliki oleh tokoh agama yaitu diantaranya rabbani, ikhlas, jujur, adil, bijaksana, berilmu, sabar, memahami jamaah, sejuk dan beribawa. Sifat tersebut menggambarkan keadaan tokoh agama supaya bisa menjadi contoh bagi masyarakat untuk ditanamkan dalam diri mereka.
9. Peran Tokoh Agama dan Tanggung Jawab Peran dan tanggung jawab tokoh agama merupakan segala sesuatu mengenai keagamaan tokoh agama yang berperan penting dalam kegiatan keagamaan dan menjadi pemimpin dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan seperti pengajian, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra mi'raj, khatib, imam masjid dan yang bersangkutan dengan agama<sup>19</sup>

Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. AlFaathir/35: 28 sebagai berikut.

yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالِدَوَّابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ  
مَنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya:

---

<sup>19</sup> Taufik Al-wa'iy, *Dakwah Kejalan Allah; Muatan, Sarana Dan Tujuan*, Robbani Press, Jakarta 2020, hlm. 141

Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun<sup>20</sup>

Oleh karena itu tokoh agama sebagai panutan untuk memberikan wawasan keilmuan dalam mengembangkan pengetahuan masyarakat dengan menggunakan landasan Al-quran dan hadist sebagai konsep dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi masyarakat disekitarnya. Posisi tokoh agama mempunyai tanggungjawab terhadap masyarakat karena segala sesuatu yang dimiliki tokoh agama sangat memberi manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian juga tokoh agama harus memiliki banyak pengetahuan melebihi dari masyarakat sendiri. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah.

#### **4. Tugas dan Kewajiban Tokoh Agama**

Tugas yang wajib dikerjakan oleh setiap tokoh agama dalam mengembangkan agama, yaitu:

- a) Menjadi Imam sholat dalam setiap waktu
- b) Menyelenggarakan kegiatan Ramadhan seperti shalat tarwih dan sebagainya
- c) Mengajar mengaji
- d) Menyelenggarakan “tajhiz” mayat
- e) Menjadi amil zakat

---

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Wafa Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Jabal, 2010), hlm 215.

f) Dan sebagainya sepanjang menyangkut dengan keagamaan<sup>21</sup>

Adapun arah tadjid (membangun) seyogyanya dilakukan oleh para ulama dan umat Islam pada umumnya sebagai pengembangan amanah (tanggung jawab) Allah dan pewaris para Nabi diantaranya:

a) Menegakkan Dakwah secara Komprehensif Pergerakan dakwah secara komprehensif merupakan tanggung jawab utama umat Islam dan khususnya tokoh agama. Dakwah Islam yang lengkap berarti memberikan suatu kefahaman tentang tasawuf Islam yang hakiki. Tokoh agama mestinya dituntut memberikan kejelasan kepada manusia bahwa konsep hidup Islam bersifat kaffah yaitu merangkumi semua aspeknya aqidah, ibadah, akhlak, syariah, politik, ekonomis, sosial, budaya, dan pendidikan. Perlu ditransparansikan bahwa ajaran Islam yang tidak bersifat persial dan Islam tidak mengenal apa yang disebut dikhotonisme.

Tokoh agama memberikan wawasan keagamaan melalui dengan cara menyampaikan dengan lisan Penjelasan dari firman Allah SWT dalam Q.S AnNisa/4: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ  
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah*

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Wafa Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Jabal, 2010), hlm.261

*kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya<sup>21</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa masyarakat memiliki tokoh yang benarbenar menjalankan syariat menurut agama Islam, Pergerakan dakwah secara komprehensif yang bertujuan untuk menghilangkan sikap dikhotomisme serta kembali mempopulerkan argument dan sikap, bahwa aspek yang diatur dalam Islam untuk manusia tidak dapat dipisahkan dan saling terkait antara satu dengan yang lain.

#### b) Mendidik dan Membina Generasi Islam

Peran tokoh agama disini yaitu untuk meningkatkan pemahaman keagamaan manusia yang memiliki iltizam dalam tuntutan Islam. Dalam pembinaan generasi muda Islam yang unggul dan memiliki semangat jihad, semua dapat ditempuh melalui tarbiyah Islamiyah seperti dilakukan Rasulullah saw. Rasulullah mendidik para sahabatnya melalui tarbiyah dan pembinaan syakhsiyyah Muslim luhur. supaya bebas dari segala pegabdian kecuali kepada Allah, peran ulama dituntut untuk memiliki iltizam Qiadi (komitmen kepemimpinan).

#### 3. Membentuk Masyarakat yang Menjujung Tinggi Syariat Islam

Eksistensi umat Islam dan para ulama yaitu mewujudkan serta menegakkan masyarakat madani yaitu suatu tatanan masyarakat yang

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Wafa Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Jabal, 2010), hlm.162

tersedia melaksanakan hukum Allah dalam semua bidang permasalahan. Terwujud ke arah rekonstruksi hukum yang selama ini diselewengkan, hal yang sangat mendasar yang harus dilakukan yaitu menanamkan kesadaran aqidah dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam yang istiqamah, umat Islam tidak bimbang dalam menghadapi perubahan sistem hidup, dengan demikian supremasi hukum dapat terealisasi dalam kehidupan manusia<sup>22</sup>.

Uraian di atas memiliki tanggungjawab tokoh agama dengan menegakkan dakwa secara komprehensif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai semua aspek aqidah, ibadah, akhlak, politik dan sebagainya, selanjutnya tokoh agama mendidik dan membina generasi Islam untuk meningkatkan pemahaman keagamaan manusia melalui ittizam sebagai tuntutan dalam Islam. Kemudian tokoh agama membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi syariat Islam dengan mewujudkan dan menegakkan masyarakat yang madani/ tokoh agama memiliki banyak tanggungjawab untuk menuntun masyarakat lebih baik dan meningkatkan pemahaman keagamaan.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, faktor minat adalah merupakan hal yang sangat penting bagi setiap peserta didik, supaya anak selalu mempunyai semangat, motivasi dan gairah dalam mengikuti dan menerima materi pelajaran yang akan disajikan oleh pendidik. Oleh karena itu minat adalah mutlak

---

<sup>22</sup> Berliana Karakusumah, *Pemimpin Adiluhung*, PT. Mizan Publika, Jakarta, 2016, hlm. 2

dibutuhkan dalam proses belajar. Masalah minat merupakan aspek psikologi, karena minat itu sendiri adalah : “ Perhatian yang mengandung unsur perasaan “. <sup>23</sup> Minat belajar berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami sebagai perhatian seseorang berdasarkan perasaan terhadap sesuatu yang dilakukan atau yang ingin dilakukan.

Sedangkan menurut W.S Winkel mengatakan bahwa :“Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek rasa tertarik kepada bidang atau hal tertentu dan merasa sedang berkecimpung dalam bidang itu”.<sup>24</sup> Kaitan minat belajar bila diperhatikan dan dihubungkan dengan proses belajar mengajar khususnya bagi siswa atau peserta didik minat itu bertujuan agar para siswa tersebut menyadari atau menyukai pelajaran yang disajikan oleh guru.

Minat secara pasti merupakan unsur kejiwaan yang mengandung pengertian “Kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Tiap-tiap pelajaran harus dapat menarik minat dari murid-murid, minat merupakan suatu aqidah pokok dalam didaktik.”<sup>25</sup> Pengertian minat dari defenisi di atas menurut penulis mempunyai pengertian yang sama dengan defenisi sebelumnya yaitu sesuatu yang dapat menarik perhatian kita yang dalam hal ini tentunya minat terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru di depan kelas.

Adanya minat dalam diri setiap siswa ketika dalam mengadakan proses belajar mengajar merupakan hal yang harus dibina, karena apabila minat belajar

---

<sup>23</sup> M. Sastra Praja, *Kamus Lengkap Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 2018, hml. 25

<sup>24</sup> W,S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 2014, hlm, 30

<sup>25</sup> Soegarda Poerbawatja dan HAH, Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Bulan Bintang, Jakarta, 2016, hlm.65

anak tumbuh dan terbina maka sangat mudah bagi pendidik untuk membawa anak ke dalam suasana belajar aktif dan efektif. Pada gilirannya nanti pelajaran yang disajikan pada anak akan dapat menimbulkan kesan yang baik. Hal ini juga dikemukakan oleh Abdul Rahman Saleh bahwa minat itu adalah : “Sumber hasrat murid, demikian pula dalam diri seseorang yang memperhatikan itu adalah menaruh minat “. <sup>26</sup>

Maka dapat dipahami bahwa minat merupakan sesuatu hasrat dan keinginan yang lahir dari diri seseorang dan lahir karena dorongan dari luar. Menurut Wayan Nurkencana bahwa minat adalah “gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu” <sup>27</sup>

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairaaahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin bahwa : “Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak. Pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan” <sup>28</sup>

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar pada diri seseorang atau siswa pada mulanya hendaklah timbul dari diri siswa serta dibina oleh pendidik atau guru, sehingga pada proses selanjutnya tidak memperoleh hambatan. Seandainya dalam proses belajar mengajar mendapat hambatan, maka dalam konteks itulah guru harus berperan dengan baik dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga minat yang ada

---

<sup>26</sup> Abdul Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2016, hlm. 65

<sup>27</sup> Wayan Nurkencana, PPN Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2016, hlm. 229.

<sup>28</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, IAIN-SU, Medan, 2005, hlm. 136

pada anak didik dapat lebih terbina dan dapat lebih dikembangkan serta diarahkan kepada hal-hal yang dapat menimbulkan kesan yang terbaik dalam dirinya.

Guru dalam hal ini seharusnya mampu membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Kedudukan guru sangat strategis dalam meningkatkan minat belajar siswa, karena guru dalam peranannya adalah sebagai :

1. Agen perubahan
2. Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak
3. Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik
4. Sebagai contoh teladan
5. Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya
6. Menjunjung tinggi kode etik profesional.<sup>29</sup>

Kaitan minat belajar bila diperhatikan dan dihubungkan dengan proses belajar mengajar khususnya bagi siswa atau peserta didik minat itu bertujuan agar para siswa tersebut menyadari atau menyukai pelajaran yang disajikan oleh guru.

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar pada diri seseorang atau siswa pada mulanya hendaklah timbul dari diri siswa serta dibina oleh pendidik atau guru, sehingga pada proses selanjutnya tidak memperoleh hambatan. Seandainya dalam proses belajar mengajar mendapat hambatan, maka dalam konteks itulah guru harus berperan dengan baik dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga minat yang ada pada anak didik dapat lebih terbina dan dapat lebih terbina dan dapat lebih

---

<sup>29</sup> Syafaruddin, Irwan Nasution, Manajemen Pembelajaran, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 28-29.

dikembangkan serta diarahkan kepada hal-hal yang dapat menimbulkan kesan yang terbaik dalam dirinya.

Mempelajari agama sangat penting bagi kaum muslimin karena tujuannya yaitu :

1. Untuk tujuan agama  
Bagi umat Islam agama memiliki kedudukan yang sangat penting, karena dengan kemampuan memahami agama dapat mendekatkan kepada pemahaman terhadap ajaran Islam, baik mengenai ibadah shalat, mengumandangkan adzan, membaca Al-Qur'an dan Fikih.
2. Untuk tujuan ilmu pengetahuan  
Kemajuan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari jasa para ilmuwan pada masa kejayaan Islam misalnya. Di dalam pembelajaran agama berisikan hal-hal yang mendorong agar umat Islam menggunakan dan menggali ilmu pengetahuan di dalam beragama
3. Untuk tujuan ekonomi  
Mempelajari agama berhubungan dengan ekonomi karena dengan mengadakan hubungan ekonomi dengan bangsa Timur Tengah yang menggunakan agama yang sama. Sebab di Timur tengah memiliki kekayaan sumber daya alam dari minyak dan gas dilakukan hubungan dengan bahasa keagamaan
4. Untuk tujuan social  
Dengan adanya hubungan yang baik dengan dunia arab maka secara otomatis terjadi kontak sosial, misalnya persaudaraan antar bangsa untuk memperlancar amal kemanusiaan, persatuan umat muslim seluruh dunia.<sup>30</sup>

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, faktor minat adalah merupakan hal yang sangat penting bagi setiap peserta didik, supaya anak selalu mempunyai semangat, motivasi dan gairah dalam mengikuti dan menerima materi pelajaran yang akan disajikan oleh pendidik.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya minat belajar siswa , seperti dijelaskan oleh Chalidjah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar antara lain :

---

<sup>30</sup> Abdul Rahman Saleh, *Op-Cit*, hlm. 89

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>31</sup>

Faktor-faktor tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian minat belajar siswa. Faktor-faktor tersebut sangat mendukung terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, sehingga apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud dengan baik. Secara umum klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
  - a. Faktor sosial  
Faktor sosial ini terdiri dari :
    - Lingkungan keluarga
    - Lingkungan sekolah.
    - Lingkungan masyarakat.
    - Lingkungan kelompok.
  - b. Faktor non sosial  
Faktor non sosial ini terdiri dari :
    - Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
    - Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
    - Faktor lingkungan spritual atau keagamaan.<sup>32</sup>
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar dan faktor ini pun masih dapat digolongkan kepada dua golongan, yaitu :
  - a. Faktor fisiologis.  
Faktor fisiologis (jasmaniah) adalah faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya

---

<sup>31</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Al-Ikhlash, Surabaya, 2014, hlm.. 97

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Widodo Supriyono, Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2021, hlm.131.

penglihatan, pendengaran struktur tubuh dan sebagainya.  
 b. Faktor psikologis.<sup>33</sup>

Semua faktor-faktor ini menentukan keaktifan belajar dan minat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah serta kemampuan siswa meraih prestasi belajar secara maksimal. Karena itu perlu adanya pemahaman yang luas dari orang tua dan guru tentang kondisi psikologis anak didik, yang dimaksudkan untuk penyesuaian antara materi pelajaran yang disampaikan dengan daya serap siswa terhadap pelajaran dimaksud, sehingga keberhasilan belajar siswa dapat tercapai yakni siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik. Di samping itu dibutuhkan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa yang akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi di sekolah maupun di rumah.

### **C. Fardhu Kifayah**

#### **1. Pengertian Fardhu Kifayah**

Fardlu kifayah ialah perbuatan yang dituntut terwujudnya tanpa memandang siapa yang melakukan. Tuntutan ini ditujukan kepada sekelompok *mukallaf* (orang dewasa yang memiliki kecakapan untuk melakukan perbuatan hukum). Dengan redaksi lain dapat dikemukakan bahwa *fardlu kifayah* yakni perbuatan yang diwajibkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* harus terlaksana dalam sebuah komunitas tanpa memandang apakah perbuatan itu

---

<sup>33</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2019, hlm. 249.

dilakukan oleh semua umat Islam atau sebagian dari mereka<sup>34</sup>. Dengan demikian jika perbuatan yang diwajibkan ini telah terlaksana sekalipun hanya dilakukan oleh sebagian dari sekelompok umat Islam bahkan jika mungkin hanya dilakukan oleh seorang saja di sebuah komunitas, maka berarti perbuatan itu telah terwujud, sehingga tidak lagi dituntut kepada sebagian umat Islam yang tidak ikut melaksanakan untuk melaksanakan perbuatan yang serupa.

Semua perbuatan dalam perawatan jenazah adalah termasuk perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah*, yakni memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan dan menguburkannya. Di samping itu masih banyak lagi perbuatan yang dihukumi sebagai perbuatan *fardlu kifayah* seperti menjawab salam, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan menurut sebagian ulama, mendirikan shalat jama'ah di masjid. Demikian juga perbuatan-perbuatan yang sangat dibutuhkan dalam menegakkan dan memperlancar kehidupan, seperti mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mendirikan rumah sakit, panti asuhan, serta mempelajari dan mendalami bidang-bidang ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat.<sup>35</sup>

Fardhu Kifayah adalah sebagai sebuah kewajiban yang dituntut kepada sekelompok umat, maka jika kewajiban tersebut tidak ditunaikan oleh mereka atau sebagian dari mereka, atau tidak seorangpun dari mereka yang mengerjakan, maka berdosa semua *mukallaf* di dalam komunitas itu<sup>36</sup>. Namun di antara perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah* ini ada perbuatan-perbuatan

---

<sup>34</sup> Zuhaili, *Ushul Fikih Islam*, Majalah SM, Jakarta, 2013, hlm.1

<sup>35</sup> Agus Suryanto, *Ilmu Fiqih*, Sinar Islam, Jakarta, 2016, hlm.32

<sup>36</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm.273

tertentu yang hanya dapat dilaksanakan oleh kalangan terbatas, yakni pada perbuatan-perbuatan yang memerlukan kemampuan atau keahlian, misalnya perbuatan dalam bidang fatwa, medis, dan perbuatan yang memerlukan dana besar dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa *fardhu kifaya* merupakan kewajiban bersama atau kelompok untuk melakukannya dan tidak terkecuali. Bagi kelompok orang yang memang membutuhkan suatu keahlian di bidangnya, maka apabila tidak ada satu orangpun yang melaksanakannya maka semua orang dalam kelompok tersebut ikut berdosa dan sebaliknya apabila hanya seorang sajumpun yang melaksanakannya karena hanya dia yang mampu maka yang lainnya terlepas dari dosa.

Jika dalam komunitas itu hanya ada satu-satunya orang yang memiliki kemampuan atau keahlian, maka hanya dialah yang terkena kewajiban *fardlu kifayah* ini. Dengan kata lain dalam keadaan yang seperti ini *fardlu kifayah* berubah menjadi *fardlu 'ain*, sehingga ia harus melaksanakan, jika tidak melaksanakan ia berdosa karena tidak melaksanakan perbuatan itu. Dalam pada itu masyarakat yang lain yang tahu ada orang yang pandai berenang berdosa karena tidak mau mendorong orang yang memiliki keahlian tersebut untuk melaksanakan perbuatan yang hanya ia yang dapat melaksanakannya. Seperti dalam contoh di atas, jika yang pandai berenang hanya seorang saja dan ia tahu ada orang yang akan tenggelam, maka orang pandai berenang itu wajib

menolongnya. Jika dia tidak mau menolongnya, maka dia berdosa<sup>37</sup>. Sementara masyarakat yang lain yang tahu ada orang yang pandai berenang, tidak berdosa karena tidak melakukan pertolongan, melainkan berdosa karena tidak mendorong orang yang pandai berenang untuk menolong orang yang akan tenggelam akibat terseret arus air banjir tersebut.

Pada perbuatan-perbuatan seperti ini *fardlu kifayah* hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki keahlian dan tahu akan perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah* tersebut. Jika dalam satu komunitas tersebut terdapat beberapa orang yang memiliki keahlian dan tahu akan perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah*, tetapi tidak ada seorangpun di antara mereka yang melakukan, maka semua mereka yang memiliki keahlian dan tahu akan perbuatan yang dihukumi *fardlu kifayah* dalam komunitas itu yang berdosa, sedangkan masyarakat yang lain tidak berdosa karena tidak dilaksanakan perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah* itu, tetapi berdosa jika mereka tahu ada orang yang memiliki keahlian tetapi tidak mendorong mereka yang mempunyai keahlian tersebut untuk melaksanakan perbuatan yang dihukumi dengan *fardlu kifayah*. Misalnya jika di sebuah komunitas terdapat beberapa orang ahli berenang, kemudian di situ terjadi banjir yang mengakibatkan salah seorang warganya terbawa arus dan ia tidak dapat berenang yang sangat memungkinkan dia akan tenggelam dan mati, maka mereka yang ahli berenang dan tahu ada orang yang

---

<sup>37</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Jilid II, Sinar Obor, Jakarta, 2005, hlm.145

akan tenggelam itulah yang terkena *fardlu kifayah* untuk menolong.

## 2. Hukum Fardhu Kifayah

Dantara perbuatan fardhu ada yang tergolong fardhu'ayn (kewajiban individu) dan ada yang fardhu kifayah (kewajiban kolektif). Sementara fardhu 'ayn tidak akan dibahas di sini, fardhu kifayah adalah kewajiban yang dikenakan pada kelompok (kewajiban kolektif) dengan ketentuan bahwa apabila ada diantara anggota kelompok yang melaksanakannya, seluruh kelompok terbebas dari sanksi. Sebaliknya, apabila tidak ada anggota kelompok yang melaksanakannya, seluruh kelompok terkena sanksi. Penjelasan mengenai berbagai ketentuan hukum Islam, porsi yang menyangkut fardhu kifayah sedikit sekali. Penjelasan yang paling sering adalah dengan menyebut kewajiban mengurus jenazah, tanpa penjelasan lebih lanjut. Sudah barang tentu hal ini sangat tidak memuaskan.

Dalam hal mengurus jenazah, misalnya, mungkin salah satu jawabnya bisa "orang terdekat"; tetapi apa kriteria untuk itu, sehingga orang tersebut paling terkena taklif. Apakah jarak tempat tinggal (tetangga dekat), pergaulan sehari-hari, hubungan fungsional (sejawat), hubungan darah/famili atau lainnya, Lalu sesudah ada salah seorang anggota kelompok yang melaksanakan taklif, apakah yang mengerjakan itu saja yang mendapatkan pahala, sedang anggota kelompok lain hanya "terbebas" dari dosa<sup>38</sup>.

Mengurus jenazah, dalam Islam, mengurus jenazah meliputi paling

---

<sup>38</sup> Agil Husin al-Munawwar, MA. "Teori Ijtihad dalam Hukum Islam , Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 2003, hlm.123

sedikit empat pekerjaan berturut-turut: memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengubur. Semua itu harus diselesaikan dengan segera dan sampai tuntas dan karena itu memerlukan partisipasi banyak orang. Di situ diperlukan tenaga otak dan otot, dari orang yang mampu mengatur dan memimpin tata cara dan upacara, sampai tenaga teknis seperti tukang gotong dan tukang gali kubur. Itu semua agar seluruh pekerjaan berjalan baik, tertib dan memenuhi ketentuan hukum. Barulah kalau semuanya selesai dengan baik, seluruh anggota kelompok terbebas dari dosa. Jadi ukuran utamanya adalah pada sisi "selesai atau tuntasnya pekerjaan", bukan semata-mata pada "ada atau tidaknya orang yang mengerjakan" atau "terwakilinya"<sup>39</sup>

Dengan kata lain, sekalipun ada yang mengerjakan tetapi kalau pekerjaan itu tidak selesai, seluruh kelompok tetap berdosa. Di sinilah keterlibatan sebanyak mungkin orang, kalau perlu seluruh anggota kelompok, semakin baik karena dengan demikian kemungkinan untuk selesai secara, tuntas dan lebih cepat semakin besar, sehingga kelompok tersebut yakin terbebas dari dosa. Dengan "tuntasnya pekerjaan" sebagai kriteria, orang yang tidak ikut terlibat harus mempunyai kekhawatiran jangan-jangan kewajiban bersama tersebut tidak terselesaikan dengan tuntas dan baik sehingga seluruh kelompok, terutama dirinya, akan berdosa. Artinya, setiap orang harus mempunyai obligasi moral untuk ambil bagian, karena dengan mengambil bagian itulah, ia akan tahu persis

---

<sup>39</sup> Hamka Haq. *Falsafat Ushul Fiqhi*. Cet I, Ujung pandang : Al-Ahkam, 2008, hlm.93

bahwa kewajiban kolektif tersebut terselesaikan dengan baik dan tuntas.

Sebaliknya bagi yang terlibat, ia boleh gembira karena bisa berharap memperoleh pahala, sedikitnya dari dua sisi;

- a. Mengerjakan' fardhu itu sendiri dan
- b. Membebaskan orang lain dari dosa<sup>40</sup>.

Sisi terakhir inilah, yang tidak diperoleh dari melakukan pekerjaan individu baik fardhu 'ayn maupun sunnah, sekaligus ini pula kelebihan fardhu kifayah dibanding fardhu 'ayn dan sunnah. Penjelasan ini tentu berlaku bukan saja pada kasus jenazah tetapi juga pada fardlu kifayah lain yang lingkupnya jauh lebih luas, termasuk membangun kehidupan bersama yang sejahtera, menegakkan keamanan, ketertiban, keadilan, kemakmuran, serta menghapuskan segala hal yang berlawanan dengan itu seperti kemelaratan, kebodohan, keterbelakangan, berbagai bentuk kriminalitas dan dekadensi moral termasuk fitnah, kolusi, korupsi dan seterusnya. Kalau ini benar, maka slogan "kepentingan umum (bersama) harus lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi" bukanlah omong kosong, melainkan bagian dari tradisi Islam yang menyeruak melalui doktrin fardlu kifayah. Penjabaran secara tuntas syarat, rukun, dan kayfiyah (pelaksanaan) seluruh kerja kemasyarakatan yang hokumnya fardhu kifayah itu, agar menjadi formulasi rinci dan operasional, perlu seperangkat fiqih sosial yang sebenarnya.

---

<sup>40</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Mizan, Bandung, 2007, hlm.283

### 3. Pelaksanaan Fardhu Kifaya

Manusia sebagai makhluk Allah yang bernyawa pasti akan mengalami kematian, pada waktu dan tempat yang telah ditentukan-Nya. Kewajiban terhadap mayat ada empat perkara, yaitu: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan. Empat kewajiban tersebut hukumnya fardhu kifayah. Artinya kewajiban tersebut dibebankan kepada semua orang muslim, tetapi kalau seseorang sudah melaksanakannya maka kewajiban tersebut telah selesai dan orang yang tidak mengerjakan tidak menanggung dosa<sup>41</sup>.

Adapun kewajiban terhadap jenazah adalah :

- a. Memandikan Jenazah Mayat yang tidak perlu dimandikan dan disalatkan adalah mayat orang yang mati di medan perang melawan orang-orang kafir (mati syahid). Jabir meriwayatkan bahwa: Kematian di medan perang dalam melawan orang-orang kafir menjadi saksi akan kedzaliman dan kekafiran mereka. Orang yang mati syahid sebenarnya mereka itu hidup disisi Allah dan menikmati rezeki. Dalam memandikan mayat diusahakan gasal, dan permulaannya dengan air yang dicampur dengan daun bidara dan akhirnya dicampur dengan kapur barus. Memandikan jenazah paling sedikit sekali siraman (sekali meratakan ke seluruh tubuh, dan lebih baik diulangi lagi dan jumlahnya gasal, seperti 3 kali atau 5 kali. Ketika nabi masuk dikala putra beliau dimandikan, beliau bersabda: Gigi juga harus dibersihkan. Memandikan

---

<sup>41</sup> Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm.91-92.

dengan daun bidara untuk lebih bisa membersihkan tubuh dari kotoran-kotoran dan menggunakan kapur barus untuk menghilangkan bau-bau yang kurang enak.

- b.** Mengkafani jenazah Mengkafani adalah membungkus mayat dengan kain kafan. mengkafani mayat paling sedikit adalah 1 lapis, untuk mayat laki-laki lebih baik 3 lapis dan untuk mayat perempuan adalah 5 lapis, yang terdiri dari 3 lapis kain, 1 lapis baju kurung dan 1 lapis kain sarung atau bawahan. Kain yang digunakan adalah kain yang berwarna putih bersih.
- c.** Menshalatkan jenazah

Pengertian shalat secara istilah (syara') atau secara terminologi. Shalat adalah: beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat yang telah ditentukan. Shalat mayat terdiri dari 4 takbir kemudian salam, tidak ada rukuk dan sujud. Sholat jenazah hukumnya fardhu kifayah.

Rukun shalat jenazah adalah; (1) Niat (2) Takbir pertama membaca surat Al-Fatihah (3) Takbir kedua membaca Sholawat atas Nabi Muhammad saw (4) Takbir ketiga dan ke empat membaca doa (5) Salam

Adapun cara melakukan shalat jenazah adalah sebagai berikut: meletakkan jenazah di depan orang yang menyalatkannya atau di depan imam jika shalat jenazah dilakukan dengan berjamaah. Apabila jenazah itu laki-laki, imam atau orang menyalatkannya (jika sendirian) berdiri sejajar dengan kepala jenazah,

dan apabila jenazah itu perempuan imam/ orang yang menyalatkannya berdiri sejajar dengan tengah-tengah badannya

#### **d. Menguburkan jenazah**

Jenazah dikuburkan setelah dimandikan, dikafani dan disalatkan. Mayat dikuburkan dalam lubang, menghadap kiblat, dan tidak diberi bangunan. Mengubur mayat hukumnya fardhu kifayah. Penguburan jenazah sebaiknya dilakukan dengan segera.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengubur jenazah adalah sebagai berikut: (1) Jenazah segera dikuburkan (2) Liang lahat dibuat seukuran jenazah dengan kedalaman kira-kira setinggi orang ditambah setengah lengan dengan lebar kira-kira 1 meter. (3) Liang lahat tidak dapat dibongkar oleh binatang buas. Maksud menguburkan jenazah adalah untuk menjaga kehormatan mayat dan menjaga kesehatan orang-orang disekitar makam dari bau busuk. (4) Mayat dipikul pada empat penjuru. (5) Setelah sampai di tempat pemakaman, jenazah dimasukan ke liang lahat dengan posisi miring ke kanan dan dihadapkan kiblat. (6) Kemudian tali-tali pengikat dilepas lalu ditutup dengan papan dan ditimbun sampai galian liang kubur menjadi rata. (7) Mendoakan dan memohonkan ampun untuk jenazah<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm.95.